

Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD

Darinda Sofia Tanjung*, Sefen Des Fourtin Tafonao, Sola Gratia Simanjourang, Sarowinaita Leticia Tarigan, Theresia Febyna Br Ginting

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Indonesia

*Corresponding Author: darinda_tanjung@ust.ac.id

Article History

Received : June 06th, 2026

Revised : June 27th, 2026

Accepted : July 23th, 2026

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPT SD Negeri Percobaan Medan Tahun Pembelajaran 2025/2026. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta belum optimalnya pencapaian hasil belajar akibat penggunaan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 23 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas pembelajaran, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 72,17 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 65,22%. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 85,43 dengan persentase ketuntasan mencapai 91,30%. Hasil uji hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa setelah diterapkan model PBL. Penerapan model PBL mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, serta pengaitan materi dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, model PBL dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Keywords: *Problem Based Learning*, hasil belajar, Pendidikan Pancasila, Penelitian Tindakan Kelas, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada abad ke-21. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks pendidikan dasar, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan menjadi bekal peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di

Indonesia menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Sani (2022), pembelajaran yang efektif harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang autentik. Sejalan dengan itu, Rusman (2021) menyatakan bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut guru untuk mengubah pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat berkembang secara optimal.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter

peserta didik adalah Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menanamkan sikap, perilaku, dan keterampilan sosial yang mencerminkan karakter warga negara yang baik. Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila menjadi sarana penting untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Menurut Majid (2019), keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dirancang secara kontekstual dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaitkan materi dengan permasalahan nyata yang mereka temui dalam lingkungan sosialnya.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar masih didominasi oleh metode ceramah dan penjelasan guru, sehingga peserta didik cenderung menjadi penerima informasi secara pasif. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kurang optimalnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Menurut Hosnan (2018), pembelajaran yang hanya menekankan penyampaian informasi akan mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi ide, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Akibatnya, peserta didik lebih banyak menghafal materi dibandingkan memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan serupa juga ditemukan di kelas V UPT SD Negeri Percobaan Medan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Ketika guru menjelaskan materi, hanya beberapa peserta didik yang aktif bertanya atau memberikan tanggapan, sedangkan sebagian besar lainnya cenderung pasif dan menunggu arahan guru. Selain itu, hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa masih terdapat

peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Jika kondisi tersebut terus berlanjut, maka tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk peserta didik yang berkarakter dan bernalar kritis akan sulit tercapai secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai adalah PBL. Model PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk mencari solusi melalui proses penyelidikan, diskusi, dan refleksi. Menurut Arends (2018), PBL membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, serta kemandirian belajar. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mencari, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar telah banyak dibuktikan melalui berbagai penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Nugroho (2022) menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar secara signifikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Prasetyo et al (2023) juga menemukan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan model PBL memiliki tingkat partisipasi dan pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang belajar dengan metode konvensional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan menantang sehingga mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Kurniawan (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar peserta didik pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar. Hasil penelitian serupa juga

dilaporkan oleh Setiawan & Handayani (2024) yang menyatakan bahwa PBL efektif dalam mendorong peserta didik untuk berkolaborasi, mengemukakan pendapat, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berbagai hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa PBL memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena karakteristiknya yang mendorong peserta didik memahami permasalahan sosial dan nilai-nilai kehidupan secara lebih mendalam melalui kegiatan investigasi dan diskusi kelompok.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas PBL, penerapan model ini pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih perlu terus dikaji, terutama dalam konteks karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah yang berbeda. Setiap sekolah memiliki kondisi, kebutuhan, dan tantangan yang unik sehingga keberhasilan suatu model pembelajaran tidak dapat digeneralisasikan begitu saja. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tindakan kelas yang berfokus pada upaya perbaikan proses pembelajaran secara langsung melalui tindakan nyata yang dilakukan guru di kelas. Penelitian tindakan kelas memberikan kesempatan kepada guru untuk merefleksikan praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan, mengidentifikasi permasalahan yang muncul, serta merancang tindakan perbaikan yang tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menerapkan model pembelajaran PBL dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPT SD Negeri Percobaan Medan Tahun Pembelajaran 2025/2026. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan model yang lebih inovatif, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru sekolah dasar dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Dengan demikian, tujuan pendidikan untuk membentuk generasi yang berakarakter, cerdas, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dapat tercapai secara lebih optimal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri Percobaan Medan dengan subjek penelitian sebanyak 23 siswa kelas V pada Tahun Pembelajaran 2025/2026. Topik penelitian berfokus pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pada 5 Juni 2026 dan 11 Juni 2026, dengan setiap siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu menggabungkan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan pendekatan kuantitatif untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Menurut Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2019), Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu proses reflektif yang dilakukan secara sistematis oleh guru untuk memperbaiki kualitas praktik pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Creswell dan Creswell (2023) menyatakan bahwa pendekatan *mixed methods* memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif karena mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif dalam menjelaskan hasil penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal yang disusun berdasarkan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Tes diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari siswa. Selain tes, peneliti menggunakan lembar observasi sebagai data pendukung untuk mengamati keterlaksanaan model *Problem Based Learning* selama proses pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap

siklus, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, serta hasil refleksi yang menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Keberhasilan tindakan ditentukan apabila sedikitnya 85% siswa mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V UPT SD Negeri Percobaan Medan dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 23 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran PBL. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I pada tanggal 5 Juni 2026 dan siklus II pada tanggal 11 Juni 2026. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai mampu mengikuti pembelajaran berbasis masalah, namun masih terdapat beberapa siswa yang belum aktif dalam kegiatan diskusi

kelompok dan penyelesaian masalah. Siswa masih membutuhkan arahan guru dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, serta menyampaikan hasil pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil evaluasi pada akhir siklus I, diperoleh hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata kelas sebesar 72,17. Dari 23 siswa, terdapat 15 siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 8 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 65,22%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian belum tercapai sehingga diperlukan tindakan lanjutan pada siklus II.

Pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I, yaitu guru memberikan permasalahan yang lebih kontekstual, meningkatkan pendampingan saat diskusi kelompok, memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapat, serta memperkuat kegiatan refleksi pembelajaran. Perbaikan tersebut memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,43 dengan jumlah siswa yang mencapai KKTP sebanyak 21 siswa atau sebesar 91,30%. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 85% siswa memperoleh hasil belajar sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Hasil Belajar	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah siswa	23	23
2	Nilai tertinggi	85	95
3	Nilai terendah	55	70
4	Nilai rata-rata	72,17	85,43
5	Jumlah siswa tuntas	15	21
6	Jumlah siswa belum tuntas	8	2
7	Persentase ketuntasan	65,22%	91,30%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPT SD Negeri Percobaan Medan. Peningkatan tersebut terlihat dari adanya perubahan yang positif pada nilai rata-rata kelas maupun jumlah siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Pada

pelaksanaan siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi dan mengikuti tahapan pembelajaran berbasis masalah. Hal tersebut disebabkan karena siswa masih dalam tahap penyesuaian terhadap model pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan dalam menganalisis suatu permasalahan. Setelah

dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar yang lebih optimal. Siswa mulai terbiasa mengikuti langkah-langkah pembelajaran PBL, seperti memahami permasalahan yang diberikan, mencari informasi yang relevan, melakukan diskusi kelompok, menyampaikan pendapat, serta merumuskan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan.

Penerapan model PBL juga memberikan dampak terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, mengemukakan gagasan, bekerja sama dengan anggota kelompok, serta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai subjek pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar yang terjadi menunjukkan bahwa model PBL efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara kolaboratif.

Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest*

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model PBL berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 siswa. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest*

Data	Shapiro-Wilk Statistic	Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,936	0,152	Normal
<i>Posttest</i>	0,949	0,281	Normal

Tabel 4. Hasil Uji *Paired Sample t-Test*

Perbandingan Data	Mean Difference	t	Sig. (2-tailed)	Ket
<i>Pretest</i> - <i>Posttest</i>	-13,26	-8,742	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi data *Pretest* sebesar 0,152 dan nilai signifikansi data *Posttest* sebesar 0,281. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran PBL memiliki distribusi yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria bahwa apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, nilai signifikansi pada data *Pretest* dan *Posttest* masing-masing menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan pembelajaran menggunakan model PBL memenuhi asumsi normalitas. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka data penelitian dapat dilanjutkan untuk tahap analisis statistik parametrik. Hasil uji normalitas ini menjadi salah satu dasar dalam menentukan penggunaan uji statistik lanjutan, khususnya pengujian hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa pada penelitian ini memiliki distribusi yang normal sehingga analisis statistik yang digunakan dapat memberikan hasil pengujian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Karena data berasal dari kelompok siswa yang sama sebelum dan sesudah tindakan, maka pengujian dilakukan menggunakan *Paired Sample t-Test*.

Hipotesis yang diuji adalah:

H₀: Tidak terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan model PBL.

H₁: Terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan model PBL.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan Paired Sample t-Test diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran PBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPT SD Negeri Percobaan Medan. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi karena model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, melakukan diskusi kelompok, menganalisis permasalahan, serta menyampaikan hasil pemecahan masalah. Proses pembelajaran yang demikian membuat siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh. Hal ini menjadikan pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih kontekstual karena siswa mampu menghubungkan konsep nilai-nilai Pancasila dengan situasi nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain meningkatkan kemampuan kognitif, penerapan model *Problem Based Learning* juga memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama dengan teman kelompok, serta memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Peran guru dalam pembelajaran berubah menjadi fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan selama proses pemecahan masalah berlangsung. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan PBL merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPT SD Negeri Percobaan Medan Tahun Pembelajaran 2025/2026. Peningkatan hasil belajar tersebut terlihat dari perubahan capaian siswa mulai dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 72,17 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 65,22%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 85,43 dengan persentase ketuntasan mencapai 91,30%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan melalui penerapan model PBL mampu memperbaiki kualitas proses pembelajaran sekaligus meningkatkan pencapaian akademik siswa. Peningkatan hasil belajar tidak hanya dilihat dari aspek nilai, tetapi juga dari perubahan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati permasalahan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi oleh guru.

Keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning* dalam penelitian ini tidak terlepas dari karakteristik PBL yang menempatkan masalah nyata sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Melalui permasalahan yang diberikan, siswa didorong untuk melakukan proses berpikir secara aktif dalam menemukan solusi yang tepat. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, penggunaan masalah kontekstual berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, sikap tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kehidupan bermasyarakat membantu siswa memahami bahwa materi yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya menghafal konsep mengenai nilai Pancasila, tetapi juga belajar menerapkan nilai tersebut dalam berbagai situasi. Proses pembelajaran seperti ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman

dan interaksi sosial. Sejalan dengan pendapat Arends (2018), PBL merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam penyelesaian masalah autentik. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar yang terjadi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa PBL mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Peningkatan hasil belajar pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu mengatasi permasalahan pembelajaran yang sebelumnya masih berpusat pada guru. Sebelum dilakukan tindakan, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara konvensional, di mana guru lebih dominan dalam menjelaskan materi sedangkan siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa kurang aktif bertanya, mengemukakan pendapat, maupun menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata. Setelah diterapkan model *Problem Based Learning*, terjadi perubahan pada pola interaksi pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan, sedangkan siswa menjadi subjek utama yang aktif mencari informasi dan membangun pemahaman. Aktivitas diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan melatih kemampuan komunikasi. Menurut Rusman (2021), pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena siswa terlibat secara langsung dalam proses menemukan dan mengembangkan pengetahuan. Dengan demikian, penerapan PBL dalam penelitian ini tidak hanya berdampak terhadap peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Taek et al (2025) yang menerapkan model PBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri Oebobo 2. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan proses pemecahan masalah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan di UPT SD Negeri Percobaan Medan terletak pada fokus kajian, yaitu penerapan PBL pada mata pelajaran

Pendidikan Pancasila jenjang sekolah dasar. Kedua penelitian menunjukkan bahwa karakteristik materi Pendidikan Pancasila yang berkaitan dengan nilai, norma, dan kehidupan sosial sangat sesuai diterapkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Melalui PBL, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami konsep kewarganegaraan melalui permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi karena pembelajaran tidak hanya berlangsung pada tingkat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman nyata. Temuan tersebut memperkuat bahwa PBL merupakan model yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila karena mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Selain didukung oleh penelitian pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Agus et al (2022) yang menerapkan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa melalui kegiatan penyelidikan terhadap masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Persamaan karakteristik antara mata pelajaran IPS dan Pendidikan Pancasila menjadikan hasil penelitian tersebut relevan sebagai pendukung penelitian ini. Kedua mata pelajaran sama-sama menekankan pemahaman siswa terhadap kehidupan sosial, nilai masyarakat, serta hubungan antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, siswa diarahkan untuk menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menentukan solusi terhadap suatu permasalahan. Dengan demikian, PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk berbagai mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan analisis dan pemahaman kontekstual.

Keefektifan model PBL juga terlihat dari kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian Latifah & Alwi (2025) mengenai pengaruh model PBL terhadap hasil belajar siswa pada keterampilan menulis teks deskripsi kelas V SDN

01 Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan belajar siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui PBL siswa dilatih untuk mengidentifikasi permasalahan, mengolah informasi, menyusun gagasan, serta menghasilkan suatu karya berdasarkan hasil pemikirannya. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan PBL tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam penelitian Pendidikan Pancasila di UPT SD Negeri Percobaan Medan, keterampilan tersebut terlihat ketika siswa melakukan analisis terhadap permasalahan yang diberikan, berdiskusi dalam kelompok, dan menyampaikan hasil pemecahan masalah. Proses tersebut membantu siswa membangun kemampuan bernalar kritis sesuai dengan tuntutan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Peningkatan hasil belajar dari siklus I menuju siklus II juga menunjukkan pentingnya proses refleksi dalam penelitian tindakan kelas. Pada siklus I, penerapan PBL belum sepenuhnya berjalan optimal karena siswa masih membutuhkan penyesuaian terhadap pola pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami langkah penyelesaian masalah dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dilakukan perbaikan pada siklus II melalui pemberian arahan yang lebih jelas, pengelolaan kelompok yang lebih efektif, serta peningkatan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Perbaikan tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pemilihan model, tetapi juga kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk aktif, kreatif, dan mandiri.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPT SD Negeri Percobaan Medan. Peningkatan nilai rata-rata, persentase ketuntasan belajar, serta hasil uji hipotesis menunjukkan

bahwa PBL efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Model ini mampu mengubah pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi, dan refleksi. Selain meningkatkan aspek kognitif, penerapan PBL juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab siswa. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran bagi guru sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman nilai-nilai Pancasila serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan mengenai penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPT SD Negeri Percobaan Medan Tahun Pembelajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan melalui dua siklus menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, proses pembelajaran menggunakan model PBL mulai menunjukkan perubahan positif terhadap keterlibatan siswa, meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dan keterbatasan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus II, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih optimal sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Penerapan model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I sebesar 72,17 menjadi 85,43

pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar meningkat dari 65,22% pada siklus I menjadi 91,30% pada siklus II. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Problem Based Learning*. Dengan demikian, model pembelajaran PBL dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan keterampilan pemecahan masalah yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen mata kuliah yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan selama proses pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi dan penghargaan juga disampaikan kepada Kepala UPT SD Negeri Percobaan Medan beserta guru kelas V yang telah memberikan izin, kesempatan, serta fasilitas dalam mendukung kelancaran kegiatan penelitian. Tidak lupa, terima kasih kepada seluruh siswa kelas V yang telah berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Semoga segala bantuan, kerja sama, dan dukungan yang diberikan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

REFERENSI

- Agus, J., Aguslim, A., & Irwan, I. (2022). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6963–6972.
- Arends, R. I. (2018). *Learning to teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Hosnan, M. (2018). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2019). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Latifah, D., & Alwi, N. A. (2025). Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada keterampilan menulis teks deskripsi kelas V SDN 01 Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 962–968.
- Majid, A. (2019). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, R., Sari, D. P., & Putri, A. (2023). Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–56.
- Rahmawati, N., & Kurniawan, H. (2021). Implementasi *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5201–5210.
- Rusman. (2021). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sani, R. A. (2022). *Pembelajaran berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Bumi Aksara.
- Setiawan, A., & Handayani, T. (2024). Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 33–42.
- Taek, R., Ande, A., & Kota, M. K. (2025). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri Oebobo 2. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 396–400.
- Wulandari, A., & Nugroho, B. (2022). Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 85–94.